

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial jamaah. Dalam konteks tertentu, masjid bahkan menjadi rujukan utama aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (Al Farisi et al., 2025; Arafah et al., 2025). Masjid Baitul Ihsan Tenjo memiliki jamaah yang aktif dan berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam. Sebagian jamaah menjalankan usaha kecil, perdagangan informal, dan aktivitas ekonomi berbasis keluarga. Potensi ekonomi tersebut sebenarnya dapat dikelola secara kolektif melalui masjid. Namun, hingga saat ini pengelolaan ekonomi umat di Masjid Baitul Ihsan belum berjalan secara terencana. Kegiatan ekonomi masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu. Akibatnya, peran masjid dalam mendorong kemandirian ekonomi jamaah belum terlihat optimal.

Masalah ekonomi umat sering kali berakar dari lemahnya kelembagaan lokal. Masjid sebagai institusi sosial sebenarnya memiliki posisi strategis untuk menjawab persoalan tersebut (Arafah et al., 2025). Pada tingkat lokal, banyak masjid menghadapi kendala serupa dengan Masjid Baitul Ihsan. Program ekonomi umat belum dikelola dengan pendekatan manajemen yang jelas. Perencanaan kegiatan masih bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Pengorganisasian sumber daya jamaah juga belum dilakukan secara sistematis. Selain itu, pengawasan dan evaluasi program ekonomi jarang dilakukan secara

rutin. Kondisi ini menyebabkan kegiatan ekonomi masjid sulit berkembang dan tidak berdampak luas.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari kondisi masjid di Indonesia secara umum. Banyak masjid memiliki potensi ekonomi besar, tetapi belum mampu mengelolanya secara efektif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan zakat produktif, wakaf produktif, koperasi syariah, dan pembinaan usaha jamaah. Namun, potensi tersebut sering terhambat oleh lemahnya kapasitas manajerial pengurus masjid. Pengelolaan ekonomi umat belum didukung oleh sistem kerja yang terstruktur. Akibatnya, kontribusi masjid terhadap kesejahteraan umat masih terbatas. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan praktik pengelolaan ekonomi masjid.

Negara memandang masjid sebagai mitra strategis dalam pembangunan umat. Oleh karena itu, kebijakan pembinaan masjid terus dikembangkan. Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan program MADADA (Masjid Berdaya Berdampak) sebagai kerangka penguatan masjid. Program ini menekankan pentingnya masjid yang berdampak secara sosial dan ekonomi. Salah satu fokus utama MADADA adalah pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Melalui pengelolaan yang baik, masjid diharapkan mampu menjadi penggerak kesejahteraan jamaah. Program MADADA juga mendorong tata kelola masjid yang lebih profesional. Dengan demikian, masjid tidak hanya aktif secara ritual, tetapi juga berdaya secara ekonomi.

Masjid Baitul Ihsan Tenjo merupakan salah satu masjid yang berpotensi menerapkan prinsip MADADA. Masjid ini memiliki jamaah yang cukup besar dan dukungan kelembagaan yang jelas. Secara sosial, masjid berada di lingkungan masyarakat yang aktif dan produktif. Namun, pengelolaan ekonomi umat di masjid ini belum memiliki arah yang sistematis. Program ekonomi belum dirancang berdasarkan kebutuhan jamaah secara menyeluruh. Koordinasi antar pengurus dalam bidang ekonomi juga masih terbatas. Selain itu, belum terdapat model pengelolaan ekonomi yang berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan Masjid Baitul Ihsan relevan untuk dikaji secara mendalam.

Kesenjangan antara potensi dan praktik pengelolaan ekonomi umat memerlukan kajian ilmiah. Penelitian diperlukan untuk memahami kondisi faktual di tingkat masjid. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid dalam kerangka program MADADA. Kajian ini bertujuan untuk memetakan bentuk pengelolaan ekonomi yang telah berjalan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengelolaan ekonomi umat. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris yang utuh. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian manajemen masjid. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan pengembangan masjid berdaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami sejauh mana pemberdayaan ekonomi umat dapat memperkuat implementasi MADADA di masjid. Penelitian ini diperlukan untuk menilai potensi, kendala, dan kesiapan Masjid Baitul Ihsan dalam bertransformasi menuju masjid yang

responsif, profesional, dan berdampak luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan masjid terhadap program ekonomi umat yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi model awal pengembangan masjid berdaya berdampak yang dapat direplikasi oleh masjid-masjid lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis baik secara teoritis maupun praktis dalam mendukung transformasi masjid menuju institusi yang modern, akuntabel, dan memberikan manfaat nyata bagi jamaah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti memandang perlu melakukan pembatasan ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Pembatasan fokus ini penting untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid dalam kerangka program MADADA (Masjid Berdaya Berdampak) di Masjid Baitul Ihsan Tenjo. Fokus penelitian diarahkan pada proses pengelolaan ekonomi umat yang dijalankan oleh masjid, bukan pada aspek digitalisasi atau bidang pengelolaan lainnya. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai praktik pengelolaan ekonomi umat di tingkat masjid.

Secara operasional, pengelolaan ekonomi umat dalam penelitian ini dianalisis menggunakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek ini dipilih untuk melihat sejauh mana pengelolaan ekonomi umat telah dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Fokus penelitian dirumuskan untuk menggambarkan kondisi faktual, proses pengelolaan, serta tantangan yang dihadapi Masjid Baitul Ihsan dalam mengembangkan ekonomi umat. Adapun fokus penelitian yang dikaji secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengorganisasian ekonomi umat berbasis masjid dalam program Masjid Berdaya Berdampak (MADADA) di Masjid Baitul Ihsan Tenjo?
2. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian ekonomi umat berbasis masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program MADADA di Masjid Baitul Ihsan Tenjo berdasarkan indikator pengorganisasian menurut Steven P. Robbins, yang meliputi:

- |                               |                                |
|-------------------------------|--------------------------------|
| <i>a. Division of Work</i>    | <i>e. Delegation of</i>        |
| <i>b. Departmentalization</i> | <i>Authority</i>               |
| <i>c. Chain of Command</i>    | <i>f. Standardization atau</i> |
| <i>d. Span of Control</i>     | <i>SOP</i>                     |

3. Apa saja faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pengorganisasian ekonomi umat berbasis masjid pada program MADADA di Masjid Baitul Ihsan Tenjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap proses analisis dan pembahasan agar penelitian berjalan secara

sistematis. Perumusan tujuan ini didasarkan pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid dalam kerangka program MADADA. Dengan tujuan yang terarah, penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi faktual sekaligus memberikan kontribusi akademik dan praktis. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengorganisasian ekonomi umat berbasis masjid dalam program Masjid Berdaya Berdampak (MADADA) di Masjid Baitul Ihsan Tenjo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengorganisasian ekonomi umat berbasis masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program Masjid Berdaya Berdampak (MADADA) di Masjid Baitul Ihsan Tenjo berdasarkan indikator pengorganisasian menurut Stephen P. Robbins yang meliputi *division of work, departmentalization, chain of command, span of control, delegation of authority, dan standardization atau SOP*.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pengorganisasian ekonomi umat berbasis masjid pada program Masjid Berdaya Berdampak (MADADA) di Masjid Baitul Ihsan Tenjo.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen masjid, khususnya dalam bidang pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Hasil penelitian ini memperkaya literatur akademik yang membahas fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai institusi pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini memperkuat pemahaman teoretis mengenai penerapan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dalam konteks ekonomi umat di lingkungan masjid. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan ilmiah bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang mengkaji manajemen masjid, ekonomi umat, serta implementasi program MADADA. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperluas perspektif tentang peran strategis masjid dalam pembangunan ekonomi umat berbasis komunitas keagamaan.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Dewan Kemakmuran Masjid Baitul Ihsan Tenjo dalam mengelola program ekonomi umat secara lebih terarah dan sistematis. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program ekonomi umat yang telah berjalan. Rekomendasi penelitian membantu DKM dalam menyusun strategi pengelolaan ekonomi umat yang lebih

realistis, sesuai dengan potensi jamaah dan kondisi lingkungan sekitar masjid. Informasi mengenai kendala dan peluang yang ditemukan di lapangan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ekonomi umat.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengurus masjid lain yang ingin mengembangkan ekonomi umat berbasis masjid. Temuan penelitian dapat dijadikan referensi praktis dalam merancang program ekonomi umat yang berbasis kebutuhan jamaah dan dikelola secara profesional. Model pengelolaan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik masing-masing masjid. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong masjid berperan lebih aktif sebagai pusat penggerak kesejahteraan umat.

Bagi Kementerian Agama dan pemangku kebijakan terkait, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan ekonomi umat di tingkat masjid. Temuan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembinaan dan pendampingan masjid, khususnya dalam kerangka program MADADA. Informasi ini membantu memastikan bahwa penguatan ekonomi umat berbasis masjid berjalan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan dan arah kebijakan yang ditetapkan.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Baitul Ihsan yang berlokasi di Jl. Raya Cilaku No.105, Cilaku, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16370, Indonesia. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Secara akademik, Masjid Baitul Ihsan merepresentasikan masjid yang tidak hanya menjalankan fungsi ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran sosial dan ekonomi di tengah masyarakat. Keberadaan masjid di wilayah yang berkembang secara sosial-ekonomi menjadikannya konteks yang tepat untuk mengkaji pengelolaan ekonomi umat. Selain itu, lokasi masjid yang mudah dijangkau memudahkan proses pengumpulan data penelitian. Faktor aksesibilitas ini mendukung kelancaran observasi dan wawancara mendalam. Dengan demikian, lokasi penelitian dipandang strategis dan relevan.

Relevansi lokasi penelitian semakin kuat karena Masjid Baitul Ihsan didirikan dan dikelola oleh Yayasan Madinatur Rahmah Hidayah. Yayasan ini bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, sehingga aktivitas masjid tidak berdiri secara terpisah dari program pemberdayaan umat. Keterlibatan yayasan memberikan struktur kelembagaan yang jelas dalam pengelolaan masjid. Struktur ini memungkinkan adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program yang lebih sistematis. Dalam konteks penelitian,

kondisi tersebut menjadi keunggulan empiris. Masjid tidak hanya menjalankan kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga mengembangkan program sosial dan ekonomi. Hal ini memperkuat relevansi Masjid Baitul Ihsan sebagai objek penelitian pengelolaan ekonomi umat.

Selain itu, Masjid Baitul Ihsan dipandang relevan dengan kerangka Masjid Berdaya dan Berdampak (MADADA). Program-program yang dijalankan menunjukkan adanya upaya pemberdayaan jamaah secara berkelanjutan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang penguatan kesejahteraan umat. Kondisi ini sejalan dengan indikator ekonomi umat dalam konsep MADADA. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji praktik pengelolaan ekonomi umat secara kontekstual. Praktik yang ada dapat dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip MADADA. Dengan demikian, Masjid Baitul Ihsan menjadi lokasi yang tepat untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini sekaligus memperkuat validitas dan relevansi hasil penelitian.

## **2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman dan pemaknaan subjek yang terlibat di dalamnya. Paradigma ini menempatkan realitas sosial tidak sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan bersifat majemuk dan kontekstual.

Dalam konteks pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid, realitas tersebut muncul dari praktik, nilai, dan pemahaman para pengelola serta jamaah masjid. Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor masjid. Peneliti tidak hanya melihat apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana dan mengapa praktik tersebut dijalankan. Dengan paradigma ini, penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pengelolaan ekonomi umat. Oleh karena itu, paradigma interpretatif dipandang paling sesuai dengan karakter dan tujuan penelitian.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data berupa pandangan, pengalaman, dan praktik pengelolaan ekonomi umat di masjid. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka atau hubungan variabel, melainkan pada proses dan makna. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap dinamika pengelolaan ekonomi umat secara kontekstual. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan naratif. Hal ini sejalan dengan karakter penelitian yang mengkaji praktik nyata di lapangan.

Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang fleksibilitas dalam proses penelitian. Peneliti dapat menyesuaikan teknik

pengumpulan data dengan kondisi lapangan yang dinamis. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan informan. Interaksi tersebut membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan autentik. Selain itu, pendekatan ini mendukung analisis pengelolaan ekonomi umat dalam kerangka MADADA. Praktik yang ditemukan di lapangan dapat dianalisis secara kritis dan reflektif. Dengan demikian, paradigma interpretatif dan pendekatan kualitatif menjadi landasan metodologis yang saling melengkapi dalam penelitian ini.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai kerangka utama dalam mengkaji pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus tertentu (Creswell & Guetterman, 2019), yaitu praktik pengelolaan ekonomi umat di Masjid Baitul Ihsan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata dan spesifik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses, pola, dan dinamika yang terjadi dalam satu unit penelitian. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian.

Pendekatan studi kasus menempatkan fenomena pengelolaan ekonomi umat sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, kelembagaan, dan budaya masjid. Dalam penelitian ini, praktik ekonomi umat dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai keislaman, kebijakan pengelolaan masjid, serta kebutuhan dan partisipasi jamaah. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri proses tersebut secara rinci dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pengelolaan ekonomi umat tidak dilihat sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dalam komunitas masjid. Hal ini sejalan dengan karakter penelitian yang menekankan pemahaman kontekstual dan mendalam.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian studi kasus ini (Braun & Clarke, 2013; Creswell & Poth, 2018; Fischer, 2022; Golafshani, 2015; Miles & Huberman, 1994). Keterlibatan langsung peneliti di lapangan memungkinkan penggalian data secara lebih komprehensif dan mendalam. Peneliti berinteraksi secara intensif dengan informan, mengamati aktivitas masjid, serta menelaah dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memahami dinamika internal pengelolaan ekonomi umat secara utuh. Data yang diperoleh tidak hanya berupa narasi verbal, tetapi juga praktik nyata, pola interaksi, dan konteks kelembagaan. Dengan demikian, pendekatan studi kasus

memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti.

Pendekatan studi kasus juga memberikan fleksibilitas metodologis dalam proses pengumpulan dan analisis data (Baumann et al., 2014). Peneliti dapat menyesuaikan fokus pengamatan sesuai dengan perkembangan temuan di lapangan. Fleksibilitas ini penting karena studi kasus bersifat eksploratif dan terbuka terhadap temuan-temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti dapat memperdalam aspek-aspek tertentu yang dianggap signifikan dalam pengelolaan ekonomi umat. Meskipun demikian, penelitian tetap berpegang pada kerangka konseptual dan tujuan penelitian. Dengan cara ini, studi kasus mampu menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis pengelolaan ekonomi umat dalam kerangka Masjid Berdaya Berdampak (MADADA). Praktik yang ditemukan di Masjid Baitul Ihsan dideskripsikan secara sistematis sebagai satu kesatuan kasus. Selanjutnya, praktik tersebut dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada kerangka konseptual penelitian. Analisis tidak hanya menyoroti apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana dan mengapa praktik tersebut dijalankan. Dengan demikian, studi kasus ini mampu menjelaskan implementasi pengelolaan ekonomi umat secara kontekstual dan mendalam.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh mengenai pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Hasil penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi empiris, tetapi juga pemahaman yang bersifat analitis dan reflektif (Jacobs & Wallach, 2021; López et al., 2018; Sawilowsky, 2009; Suwartono et al., 2014). Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta peluang pengembangan pengelolaan ekonomi umat di masjid. Pendekatan studi kasus memungkinkan penelitian memberikan kontribusi konseptual dan praktis. Dengan demikian, metode penelitian ini menjadi landasan penting dalam keseluruhan proses penelitian dan memperkuat kualitas temuan yang dihasilkan.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Data primer dan data sekunder saling melengkapi dalam menjawab fokus penelitian. Data primer memberikan informasi langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan penguat temuan empiris (Miles & Huberman, 1994). Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penjelasan mengenai jenis dan sumber data menjadi bagian penting dalam langkah-langkah penelitian ini.

a) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan (Miles & Huberman, 1994). Data ini mencerminkan realitas empiris pengelolaan ekonomi umat di Masjid Baitul Ihsan. Informasi yang diperoleh berupa pandangan, pengalaman, serta praktik yang dijalankan oleh para pengelola dan jamaah masjid. Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan penelitian. Dengan data primer, peneliti dapat memahami proses pengelolaan ekonomi umat secara mendalam. Data ini bersifat kontekstual dan aktual. Oleh karena itu, data primer menjadi fondasi utama dalam penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pengurus masjid yang terlibat langsung dalam pengelolaan ekonomi umat. Pengurus masjid dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, jamaah yang terlibat dalam kegiatan ekonomi masjid juga menjadi sumber data primer. Jamaah memberikan perspektif sebagai pelaku maupun penerima manfaat program. Melalui berbagai sumber ini, peneliti memperoleh gambaran yang beragam dan seimbang. Keberagaman sumber data primer memperkaya hasil penelitian. Hal ini juga mendukung kedalaman dan akurasi data yang dikumpulkan.

Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengelolaan ekonomi umat dijalankan

secara nyata. Data ini membantu peneliti mengidentifikasi pola, mekanisme, serta tantangan dalam praktik pengelolaan ekonomi masjid. Selain itu, data primer memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun oleh para aktor masjid. Pemahaman tersebut tidak dapat diperoleh hanya melalui dokumen tertulis. Oleh karena itu, data primer menjadi unsur yang sangat penting. Peran data primer menentukan kualitas analisis penelitian.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer (Fischer, 2022). Data sekunder membantu peneliti memahami konteks kelembagaan dan kebijakan yang melingkupi pengelolaan ekonomi umat. Selain itu, data sekunder berfungsi sebagai pembanding terhadap temuan empiris. Dengan data sekunder, peneliti dapat melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, data sekunder memiliki peran penting dalam penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Masjid Baitul Ihsan. Dokumen tersebut antara lain berupa arsip masjid, struktur organisasi, laporan kegiatan, serta dokumen program ekonomi umat. Selain itu, data sekunder juga mencakup pedoman, kebijakan, dan konsep MADADA. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran mengenai sistem dan

kebijakan pengelolaan masjid. Data ini membantu peneliti memahami kerangka formal pengelolaan ekonomi umat. Dengan demikian, data sekunder memperkuat analisis penelitian secara struktural.

Selain dokumen internal, data sekunder juga berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Literatur tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan konseptual dan analisis penelitian. Data sekunder dari literatur membantu menempatkan temuan penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas. Selain itu, literatur memberikan dasar konseptual yang jelas. Dengan demikian, data sekunder berperan penting dalam membangun argumentasi penelitian. Kombinasi data primer dan sekunder menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan..

## **5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian**

### **a. Informan dan Unit Penelitian**

Informan merupakan aktor kunci dalam penelitian lapangan yang berperan memberikan informasi terkait kondisi objektif yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023; Hossan et al., 2023). Informan adalah individu yang dipilih oleh peneliti karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Meskipun pada dasarnya setiap orang dapat dijadikan informan, tidak semua individu mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Oleh karena itu, pemilihan informan harus dilakukan secara

selektif agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution et al. (2025) yang menegaskan bahwa informan yang baik adalah mereka yang memahami permasalahan penelitian secara substansial.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Informan utama penelitian ini adalah pengurus inti Masjid Baitul Ihsan yang memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekonomi umat. Selain itu, jamaah yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi masjid juga dijadikan sebagai informan pendukung. Keterlibatan jamaah penting untuk memperoleh gambaran mengenai dampak dan implementasi program ekonomi masjid dari sudut pandang penerima manfaat.

Unit penelitian ini berfokus pada aktivitas pengelolaan ekonomi umat di Masjid Baitul Ihsan. Unit tersebut mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program ekonomi umat yang dijalankan oleh masjid. Unit penelitian dipilih karena merepresentasikan praktik nyata pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Dengan demikian, unit penelitian tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada aktivitas dan proses yang berlangsung di lingkungan masjid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam.

## **b. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan penilaian peneliti terhadap individu yang dianggap paling mengetahui permasalahan penelitian (Campbell et al., 2020). Teknik ini sering disebut juga sebagai judgment sampling. Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* dipandang relevan karena tujuan penelitian bukan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

Penggunaan *purposive sampling* menuntut peneliti memiliki pemahaman awal yang baik mengenai konteks penelitian (Makwana et al., 2023). Peneliti perlu mengetahui struktur organisasi masjid dan peran masing-masing aktor di dalamnya. Informan dipilih karena dianggap memiliki akses terhadap informasi penting terkait pengelolaan ekonomi umat. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka. Dengan pertimbangan tersebut, data yang diperoleh diharapkan relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan utama dalam penelitian ini didasarkan pada peran strategisnya dalam pengelolaan ekonomi umat Masjid Baitul

Ihsan. Informan dipandang memiliki kapasitas untuk menjelaskan kebijakan, program, dan praktik pengelolaan ekonomi umat secara menyeluruh. Informan pendukung dipilih untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi dari informan utama. Proses penentuan informan dilakukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (W. Liu et al., 2023; Riley et al., 2020). Dengan teknik ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid dan kredibel.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual mengenai pengelolaan ekonomi umat berbasis masjid. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan paradigma dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Penelitian kualitatif menuntut keterlibatan langsung peneliti dengan objek yang diteliti (McEwan, 2020; Zhang & Hartmann, 2023). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus memungkinkan peneliti memahami praktik dan makna sosial secara utuh. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh.

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas pengelolaan ekonomi umat di Masjid Baitul Ihsan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati situasi dan kondisi lapangan secara nyata (Putra, 2025; Tanjung et al., 2022). Observasi membantu peneliti memahami bagaimana program ekonomi dijalankan dalam keseharian masjid. Melalui observasi, peneliti dapat melihat interaksi antara pengurus masjid dan jamaah. Data yang diperoleh bersifat kontekstual dan aktual. Oleh karena itu, observasi menjadi teknik penting dalam penelitian ini.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan masjid, tetapi berperan sebagai pengamat (Dawe et al., 2023; Golafshani, 2015). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menjaga objektivitas pengamatan. Fokus observasi diarahkan pada kegiatan ekonomi umat, struktur pengelolaan, dan dinamika pelaksanaan program. Selain itu, observasi juga mencakup kondisi fisik masjid yang mendukung kegiatan ekonomi. Dengan cara ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang konteks penelitian.

Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan. Catatan tersebut digunakan sebagai bahan analisis dan pendukung data lainnya. Observasi juga berfungsi sebagai dasar untuk memperdalam pertanyaan dalam wawancara. Dengan demikian, observasi tidak berdiri

sendiri, tetapi terintegrasi dengan teknik pengumpulan data lainnya. Teknik ini membantu peneliti memahami realitas empiris secara langsung. Oleh karena itu, observasi memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan penelitian (Kallio et al., 2016; Mashauri, 2023). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap pengelolaan ekonomi umat. Wawancara dipilih karena mampu menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami alasan dan pertimbangan di balik suatu praktik. Teknik ini sangat relevan dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, wawancara mendalam menjadi teknik utama dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun fleksibel. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan. Namun, pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan respons informan (H. Liu et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid dan jamaah yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat kaya dan detail.

Hasil wawancara direkam dan dicatat untuk memudahkan proses analisis data. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara tertulis. Transkrip wawancara digunakan sebagai bahan utama analisis penelitian. Wawancara juga berfungsi untuk mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi. Dengan cara ini, keakuratan data dapat ditingkatkan. Teknik wawancara mendalam memperkuat pemahaman peneliti terhadap fokus penelitian.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi memberikan data tertulis yang bersifat resmi dan administratif (Caron et al., 2024). Data dokumentasi membantu peneliti memahami sistem dan kebijakan pengelolaan masjid. Dokumen juga menjadi bukti pendukung praktik yang diamati di lapangan. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian ini. Teknik ini memperkuat validitas data penelitian.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip masjid, struktur organisasi, laporan kegiatan, dan dokumen program ekonomi umat. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto kegiatan dan catatan administrasi. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran mengenai perencanaan dan pelaksanaan program. Data dokumentasi juga mencerminkan konsistensi antara perencanaan dan praktik. Dengan

adanya dokumen, peneliti dapat melakukan pengecekan silang terhadap data primer. Hal ini membantu meningkatkan keabsahan data.

Data dokumentasi dianalisis bersamaan dengan data hasil observasi dan wawancara. Dokumen digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan penelitian (Bukhari et al., 2024). Selain itu, dokumentasi membantu peneliti memahami konteks kelembagaan masjid. Teknik ini memungkinkan penelitian tidak hanya bergantung pada data lisan. Dengan demikian, kombinasi ketiga teknik ini menghasilkan data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Penentuan keabsahan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti (Magaji et al., 2024). Berbicara tentang penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui statistik, tetapi melalui ketepatan, kedalaman, dan konsistensi data (Ali & Arfandi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yang meliputi uji kredibilitas, triangulasi, dan kecukupan referensi.

#### a) Kredibilitas Data

Kredibilitas data bertujuan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data penelitian (Kapiyangoda & Gooneratne, 2024; McLeod, 2024; Morgan, 2024). Data dikatakan kredibel apabila sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Berbicara tentang penelitian ini, kredibilitas dicapai melalui keterlibatan peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan berulang untuk memahami konteks pengelolaan ekonomi umat secara mendalam. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna di balik praktik yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Selain itu, kredibilitas juga dijaga melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif (Meydan & Akkaş, 2024; Vivek et al., 2023). Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan dan mengklarifikasi jawaban mereka. Proses ini membantu meminimalkan kesalahpahaman dalam interpretasi data. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Upaya lain dalam menjaga kredibilitas dilakukan melalui pengecekan ulang data. Data hasil wawancara dan observasi dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi. Apabila ditemukan perbedaan, peneliti melakukan pendalaman kembali di lapangan. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat sepihak. Dengan

demikian, kredibilitas data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b) Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Firat, 2025; Staras et al., 2025; Tuzzo et al., 2023). Teknik ini membantu peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Berbicara tentang penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi (Nurfajriani & Afgani, 2024). Dengan triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan komprehensif.

Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan informan yang berbeda. Informan berasal dari pengurus masjid dan jamaah yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam. Perbedaan pandangan antar informan dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang mendalam (Mikacic, 2015). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik. Data yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi. Dokumen resmi masjid digunakan untuk mengonfirmasi pernyataan informan. Proses ini membantu

meminimalkan bias subjektivitas. Dengan triangulasi, keandalan dan validitas temuan penelitian semakin meningkat.

#### c) Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian. Referensi berfungsi sebagai pembandingan antara data lapangan dan teori yang relevan (Husin & Arief, 2023). Berbicara tentang penelitian ini, referensi berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan manajemen masjid dan pemberdayaan ekonomi umat. Referensi tersebut membantu peneliti menempatkan temuan dalam konteks akademik. Dengan demikian, analisis tidak bersifat spekulatif.

Penggunaan referensi juga membantu memperjelas posisi temuan penelitian. Data lapangan dibandingkan dengan konsep dan hasil penelitian sebelumnya. Proses ini menunjukkan kesesuaian atau perbedaan antara teori dan praktik. Perbedaan tersebut menjadi bagian penting dari temuan penelitian. Dengan dukungan referensi yang memadai, argumen penelitian menjadi lebih kuat.

Selain itu, kecukupan referensi berfungsi untuk menjaga konsistensi analisis. Peneliti menggunakan referensi yang relevan dan mutakhir. Referensi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi sebagai dasar interpretasi data. Dengan cara ini, penelitian memiliki landasan ilmiah yang jelas. Kecukupan referensi memperkuat keabsahan dan kualitas penelitian secara keseluruhan.